



Cambuk Hati
**SAHABAT
NABI** ﷺ

Penulis :

Abu Ubaidah Yusuf bin Mukhtar as Sidawi



MEDIA DAKWAH AL FURQON
Srowo Sidayu Gresik

Cambuk Hati

Sahabat

Nabi صَلَّى اللهُ
عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ

Penulis

Abu Ubaidah Yusuf bin Mukhtar As Sidawi

Judul

CAMBUK HATI SAHABAT NABI ﷺ

Penulis

Abu Ubaidah Yusuf bin Mukhtar As Sidawi

Desain & Layout

Abu Alifah

Ukuran Buku

10.5 cm x 14.5 cm (78 halaman)

Edisi 1

Syawal 1442 H



Diterbitkan Oleh:

MEDIA DAKWAH AL FURQON

SROWO - SIDAYU - GRESIK - JATIM

DAFTAR ISI

MUQADDIMAH.....	1
KEDUDUKAN SAHABAT DAN AQIDAH AHLI SUNNAH TENTANG SAHABAT	4
1. SUMBER PETAKA ITU BERNAMA LISAN	15
2. SEMANGAT MENGEJAR ILMU.....	21
3. KEDAHSYATAN AL-QUR'AN.....	23
4. MAHALNYA NYAWA SEORANG MUSLIM.....	25
5. DUNIA DI TANGANKU, AKHERAT DI HATIKU..	28
6. PETUAH INDAH DI ZAMAN FITNAH	30
7. BAROMETER KEMULIAAN SEORANG HAMBAA...	33
8. RAHASIANKALAH AMALMU	38
9. JANGAN MENGADU DOMBA	41

10. KUNCI KESELAMATAN	44
11. INDAHNYA SUNNAH, GELAPNYA BID'AH	46
12. JANGAN KALAH DARI KUDA	48
13. TINGKATKAN DO'AMU SAAT BADAI FITNAH MENGHANTAM	50
14. YUK, MENCARGER IMAN	53
15. JANGAN MEREMEHKAN AMALAN SEKECIL APAPUN	57
16. MAJLIS YANG MELEMBUTKAN HATI	59
17. ILMU PRIORITAS	62
18. GAJAH DI PELUPUK MATA TAK TAMPAK, SEMUT DI SEBERANG LAUTAN TAMPAK	64
19. KECERDASAN	67
20. BELAJAR NGOMONG "SAYA TIDAK TAHU"	70



MUQADDIMAH

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ
وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ.
أَمَّا بَعْدُ :

Buku ini adalah kumpulan beberapa untaian hikmah dari para sahabat Nabi sebagai nasehat dan cambuk hati bagi kita semua, karena hati kita seringkali lalai dan gersang, kita butuh

kepada siraman rohani yang menyuburkan keimanan dan memotivasi jiwa.

Nasehat mereka sangat penting sekali, karena mutiara nasehat tersebut bersumber dari murid-murid madrasah Nabi, muncul dari keikhlasan dan ketulusan, bahasa mereka yang singkat dan mudah, dan bukan hanya sekedar kata-kata namun juga diiringi dengan praktek nyata.

Kami kumpulkan dengan berbagai tema yang kami nilai sangat mendesak, penting dan bagus untuk kita renungkan bersama¹. Dan sebelum itu, kami sampaikan sekilas tentang keutamaan sahabat dan aqidah Ahi Sunnah wal Jama'ah terhadap sahabat.

1 Kami banyak mengambil faedah dari kitab *Mawa'idz Shohabah* karya Dr. Umar Al-Muqbil dan *Syarh Al Ghurar Min Mauquful Atsar* karya Syeikh Shalih al-Ushaimi.

Semoga Allah menjadikan tulisan ini bermanfaat bagi penulis, pembaca dan semua pihak yang berkontribusi tersebarnya buku ini.

Gresik, 15 Sya'ban 1442 H

Abu Ubaidah Yusuf As Sidawi

KEDUDUKAN SAHABAT DAN AQIDAH AHLI SUNNAH TENTANG SAHABAT



Definisi Sahabat

Definisi “sahabat” yang paling bagus adalah sebagaimana dikatakan oleh al-Hafizh Ibn Hajar al-Asqalani رَحِمَهُ اللهُ، “Sahabat adalah setiap yang bertemu dengan Nabi ﷺ, beriman kepada beliau, meninggal dalam Islam, sekalipun pernah murtad.”²

² *Al Ishobah fi Tamyiz Shohabah* 1/7, *Nukhbatul Fikar* hlm. 149.

Penjelasan definisi ini:

- **Setiap:** Mencakup pria dan wanita, manusia dan jin.
- **Bertemu:** Sekalipun bertemu hanya sekali. Oleh karenanya, Isa ibn Maryam termasuk Sahabat³. Adapun jika tidak bertemu maka bukan termasuk Sahabat; seperti Raja Najasyi.
- **Beriman:** Adapun jika tidak beriman maka tidak termasuk Sahabat; seperti Abu Jahl, Abu Thalib, dan sebagainya.
- **Meninggal dalam Islam:** Adapun yang murtad maka bukan Sahabat; seperti Abdullah ibn al-Khathal yang dibunuh saat Fathu Makkah.
- **Sekalipun pernah murtad:** Maksudnya dia pernah murtad lalu masuk Islam lagi dan mati di atas Islam, seperti Asy'ats ibn Qais, maka dia termasuk Sahabat.

3 *Tajrid Asma Shohabah* karya Adz Dzahabi 1/432.

Keutamaan Para Sahabat

Seluruh sahabat adalah manusia yang mulia setelah Nabi, sebab mereka telah mengikuti Rasul dalam berdakwah, dan telah mengorbankan jiwa, raga, dan harta demi agama Allah, sehingga umat Islam menjadikan mereka suri teladan setelah Rasulullah ﷺ.

Seluruh umat Islam meyakini bahwa seluruh sahabat Rasul ﷺ adalah orang yang mulia yang telah dipuji Allah dalam al-Qur'an dan Rasulullah ﷺ dalam banyak haditsnya. Berikut ini beberapa dalil tentang keutamaan mereka:

Dalil al-Qur'an

﴿ وَالسَّابِقُونَ الْأَوَّلُونَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ
وَالَّذِينَ اتَّبَعُوهُمْ بِإِحْسَانٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ
وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ
فِيهَا أَبَدًا ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ﴾

Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) dari golongan Muhajirin dan Anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada Allah dan Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya selama-lamanya. Mereka kekal di dalamnya. Itulah kemenangan yang besar. (QS. at-Taubah [9]: 100)

﴿ لَقَدْ رَضِيَ اللَّهُ عَنِ الْمُؤْمِنِينَ إِذْ يُبَايِعُونَكَ
تَحْتَ الشَّجَرَةِ فَعَلِمَ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَنْزَلَ السَّكِينَةَ عَلَيْهِمْ
وَأَثَبَهُمْ فَتْحًا قَرِيبًا ﴾

Sesungguhnya Allah telah ridha terhadap orang-orang mukmin ketika mereka berjanji setia kepadamu di bawah pohon, maka Allah mengetahui apa yang ada dalam hati mereka lalu menurunkan ketenangan atas mereka dan memberi balasan kepada mereka dengan kemenangan yang dekat (waktunya). (QS. al-Fath [48]: 18)

Dalil Hadits

Rasulullah ﷺ bersabda:

خَيْرُ النَّاسِ قَرْنِي ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ ثُمَّ
يَجِيءُ أَقْوَامٌ تَسْبِقُ شَهَادَةَ أَحَدِهِمْ يَمِينُهُ وَيَمِينُهُ شَهَادَتُهُ

“Sebaik-baik manusia adalah generasiku, kemudian yang datang sesudah mereka, kemudian yang datang sesudah mereka, kemudian datang kaum yang persaksian seorang dari mereka mendahului sumpahnya dan sumpahnya mendahului persaksiannya.”

Bahkan secara khusus, Nabi Muhammad ﷺ menjanjikan dan menjamin surga untuk 10 orang sahabatnya yang paling utama, Khulafauryididin termasuk di dalamnya. Dalam sebuah hadits disabdakan, “10 orang akan masuk Surga; Abu Bakar masuk Surga, Umar masuk Surga, Utsman masuk Surga, Ali masuk Surga, Thalhah masuk Surga, az-Zubair masuk Surga, Abdurrahman ibn Auf masuk Surga, Sa’ad masuk Surga, Sa’id ibn Zaid masuk Surga dan Abu Ubaidah ibn al-Jarrah masuk

Surga.” (HR. Ahmad, at-Tirmidzi, Abu Dawud, dan Ibn Hibban)

Dalil Atsar Sahabat

Abdullah ibn Mas’ud رضي الله عنه berkata:

مَنْ كَانَ مُسْتَتًا فَلَيْسَتْ بِيَمَنِ قَدْ مَاتَ أَوْلِيكَ أَصْحَابُ
مُحَمَّدٍ ﷺ كَانُوا خَيْرَ هَذِهِ الْأُمَّةِ وَأَبْرَهَا قُلُوبًا، وَأَعَمَّقَهَا
عِلْمًا، وَأَقْلَهَا تَكْلُفًا، قَوْمٌ اخْتَارَهُمُ اللَّهُ لِصُحْبَةِ نَبِيِّهِ
ﷺ وَنَقَلَ دِينَهُ فَتَشَبَّهُوا بِأَخْلَاقِهِمْ وَطَرَائِقِهِمْ؛ فَهُمْ
كَانُوا عَلَى الْهَدْيِ الْمُسْتَقِيمِ

“Barangsiapa yang mau mencontoh, maka contohlah orang-orang yang sudah mati, yaitu para sahabat Muhammad ﷺ, mereka adalah sebaik-baik umat ini dan, paling baik hatinya, paling luas ilmunya, dan paling sedikit memberatkan diri, suatu kaum yang dipilih oleh Allah untuk menemani Nabi-Nya ﷺ dan menukil agama-Nya, maka contohlah akhlak mereka dan cara mereka

karena mereka berada di atas jalan yang lurus.”⁴

Oleh sebab keutamaan itulah, para sahabat Nabi dinilai adil (shalih) dengan kesepakatan para ulama. Keadilan Sahabat bermakna diterimanya periwayatan mereka tanpa perlu bersusah payah mencari sebab-sebab keadilan dan kebersihan mereka. Ijma' ulama tentang keadilan Sahabat itu diutarakan oleh Ibn Abdil-Barr dalam *al-Isti'ab* (1/19), Ibn Shalah dalam *Muqaddimah* (hlm. 294-295), an-Nawawi dalam *Syarh Muslim* 15/149, Ibn Hajar dalam *al-Ishabah* 1/17, as-Suyuthi dalam *Tadrib ar-Rawi* (2/164), as-Sakhawi dalam *Fathu al-Mughits* 3/122, dan sebagainya.

Aqidah Ahlus Sunnah Terhadap Sahabat

Aqidah Islam dan aqidah Ahlus Sunnah terkait para Sahabat adalah sebagaimana dinyatakan al-Imam Abu Ja'far ath-Thahawi (wafat 321 H) dalam *Aqidah Ath-Thohawiyah* hlm. 467 -Syarh-: “Kita mencintai para sahabat Rasulullah ﷺ dan tidak

4 Diriwatikan oleh Abu Nu'aim dalam *Al-Hilyah* 1/305 dan Ibnu Abdil Barr dalam *Jami' Bayanil Ilmi wa Fadhlili* 2/97.

berlebihan dalam mencintai salah seorang dari mereka. Kita tidak berlepas diri dari mereka. Kita membenci orang yang membenci mereka (para Sahabat) dan yang menyebut mereka tidak baik. Kita tidak menyebut mereka kecuali dengan kebaikan. Mencintai mereka adalah agama, iman, dan ihsan. Membenci mereka adalah kekafiran, kemunafikan, dan sikap melampaui batas.”

Adapun sikap dan etika kita terhadap para sahabat sebagai berikut:

1. Mencintai mereka dengan hati dan lisan

Perlu diketahui bahwa mencintai mereka berarti kita telah mewujudkan konsekuensi cinta Allah, sebab Allah telah mengabarkan bahwa Dia telah ridha terhadap para Sahabat.

﴿يُبَشِّرُهُمْ رَبُّهُم بِرَحْمَةٍ مِّنْهُ وَرِضْوَانٍ وَجَنَّاتٍ
أُحْمٌ فِيهَا نَعِيمٌ مُّقِيمٌ﴾

Rabb mereka menggembirakan mereka dengan memberikan rahmat daripada-Nya, keridhaan, dan Surga, mereka memperoleh di dalamnya

kesenangan yang kekal. (QS. at-Taubah [9]: 21)

Alangkah bagusnya ucapan al-Imam Malik رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ,
“Adalah para salaf, mereka mengajarkan kepada
anak-anak mereka untuk cinta kepada Abu Bakr
dan Umar sebagaimana mereka mengajarkan su-
rat dalam al-Qur’an.”⁵

2. Memohonkan rahmat dan ampunan untuk mereka

Sebagai realisasi firman Allah عَلَيْهِ:

﴿وَالَّذِينَ جَاءُوا مِنْ بَعْدِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا اغْفِرْ
لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِي
قُلُوبِنَا غِلًّا لِلَّذِينَ ءَامَنُوا رَبَّنَا إِنَّكَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ﴾

Dan orang-orang yang datang sesudah mereka
(Muhajirin dan Anshar), mereka berdo'a: “Ya Rabb
kami, beri ampunlah kami dan saudara-saudara
kami yang telah beriman lebih dahulu dari kami,
dan janganlah Engkau membiarkan kedengkian

5 Syarh Ushul Itiqod Ahli Sunnah 7/1240.

dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman; Ya Rabb kami, sesungguhnya Engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyayang.” (QS. al-Hasyr [59]: 10)

Oleh karenanya, setiap kali kita menyebut nama sahabat Nabi ﷺ maka kita mendo'akan “Radhiyallahu 'anhu (Semoga Allah meridhainya)”.

3. Menahan lisan dari membicarakan kesalahan mereka apalagi mencela mereka

Karena kesalahan mereka sangatlah sedikit dibandingkan dengan kebaikan mereka yang begitu banyak, apalagi kesalahan mereka bersumber dari ijtihad yang diampuni. Rasulullah ﷺ bersabda:

لَا تَسُبُّوا أَصْحَابِي فَوَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَوْ أَنْفَقَ
أَحَدُكُمْ مِثْلَ أَحَدٍ ذَهَبًا مَا بَلَغَ مُدًّا أَحَدِهِمْ وَلَا نَصِيفَهُ

“Janganlah kalian mencela sahabatku. Demi Zat yang jiwaku berada di tangan-Nya, seandainya seorang di antara kalian kalian menginfaqkan

emas seperti Gunung Uhud, sungguh belum menyamai satu mud seorang di antara mereka, tidak pula separuhnya.” (HR. al-Bukhari: 3673 dan Muslim: 2541)

Nabi ﷺ juga bersabda:

إِذَا ذُكِرَ أَصْحَابِي فَأَمْسِكُوا

*“Apabila disebut sahabatku maka diamlah.”*⁶

Al-Munawi رَحِمَهُ اللهُ Ta’ala berkata, “Yakni apa yang terjadi di antara mereka berupa peperangan dan persengketaan. (Diamlah) secara wajib dari mencela mereka dan membicarakan mereka dengan tidak pantas, karena mereka adalah sebaik-baik umat.”⁷

6 Hadts Shahih, lihat *Silsilah Ash Shahihah* no. 34

7 *Faidhul Qodir* 1/347.

1

SUMBER PETAKA ITU
BERNAMA LISAN



عَنْ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ، عَنْ أَبِيهِ أَنَّ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ دَخَلَ
عَلَى أَبِي بَكْرٍ الصِّدِّيقِ وَهُوَ يَجْبِدُ لِسَانَهُ، فَقَالَ لَهُ عُمَرُ:
مَهْ ، غَفَرَ اللَّهُ لَكَ ، فَقَالَ أَبُو بَكْرٍ : إِنَّ هَذَا أَوْرَدَنِي
الْمَوَارِدَ

Dari Zaid bin Aslam dari ayahnya bahwasanya Umar bin Kothob pernah masuk kepada Abu Bakar Ash Shiddiq dan dia sedang memegang

lisannya. Umar berkata padanya: Cukup, semoga Allah ampuni dosamu. Abu Bakar menjawab: “Lisan inilah yang menjerumuskanku ke dalam kebinasaan”.⁸

Allahu Akbar! Sahabat sekelas Abu Bakar Ash Shiddiq khawatir akan dosa lisannya, lantas bagaimana dengan lisan kita? Bukankah kita harus lebih khawatir terhadap lisan kita yang kerap kali mengeluarkan kata-kata dosa? Rasulullah ﷺ bersabda:

أَكْثَرُ خَطَايَا ابْنِ آدَمَ فِي لِسَانِهِ

“Paling banyak kesalahan anak Adam bersumber pada lisannya.”⁹

Abu Bakar khawatir atas lisannya karena rasa takutnya kepada Allah, namun kita yang banyak dosa justru tidak khawatir terhadap lisan kita karena tipisnya rasa takut kita kepada Allah ﷻ.

Saudaraku, Dalam banyak hadits ini, Nabi ﷺ

8 *Az Zuhd*, hlm. 90 karya Ahmad bin Hanbal.

9 HR. Thobaroni, Ibnu Asakir dll. Lihat *As-Shohihah* no. 534

menganjurkan kepada kita untuk mengucapkan ucapan yang baik atau diam. Banyak sekali dalil-dalil dalam Al-Qur'an dan sunnah yang memerintahkan kita untuk menjaga lisan & tidak ada asal ngegas tanpa memikirkan secara matang dampaknya.

Sungguh betapa banyak dosa dan kemaksiatan yang ditimbulkan oleh lisan yang tak bertulang sehingga menjadi faktor utama dicampakkannya ke api Neraka !!

Dan perlu diketahui bahwa seorang sebelum melintarkan sebuah ucapan, maka hendaknya mengecek empat aspek:

1. Tujuan dan Niat.

Baiknya niat menjadikan kata yang terucap dari lisan terasa sejuk dan mendatangkan keda-maian bagi orang yang mendengarnya. Apalah artinya kata-kata indah jika ternyata tersimpan dalam hatinya bisa dan racun yang mematikan.

2. Kandungan makna ucapan.

Oleh karenanya seorang harus selektif dalam bertutur kata karena setiap huruf yang keluar dari lisan akan dimintai pertanggungjawabannya oleh Allah, yang berdampak tentang nasibnya kelak di akherat.

3. Kelembutan kata.

Tutur kata yang lembut dan santun terbukti ampuh memikat hati dan meruntuhkan amarah yang berkobar-kobar dan berubah menjadi keakraban dan kasih sayang.

4. Efek ucapan.

Bisa jadi ucapan kita benar, dikemas secara santun, dilandasi dengan niat yang baik, namun ternyata berdampak buruk akibatnya. Oleh karenanya, pertimbangkan baik-baik ucapan sebelum disampaikan agar tidak berujung pada malapetaka dalam hidup dan melukai perasaan saudara anda.¹⁰

10 Lihat buku “*Cerdas Berkomunikasi Ala Nabi*” hlm. 11-43 oleh

Point keempat ini perlu diperhatikan baik-baik, terutama bagi para dai dan penuntut ilmu agar kita tidak menghancurkan bangunan yang terbangun.

Imam Asy-Syathibi berkata: “Memikirkan buah suatu perbuatan adalah sangat penting dalam pandangan syari’at, baik perbuatan tersebut benar atau salah, sebab seorang alim tidak bisa menghukumi secara benar tentang suatu perbuatan kecuali setelah melihat buah yang dihasilkan dari perbuatan tersebut berupa kebaikan atau keburukan”.¹¹

Syaikh Sulaiman Ar-Ruhali رحمته الله berkata: “Di antara fiqh menghadapi zaman fitnah:

Sesungguhnya keyakinan harus dibangun di atas ilmu, sedangkan ucapan dan penjelasan (kepada ummat) harus dibangun di atas kemaslahatan. Maka seorang muslim harus meyakini apa yang ditunjukkan oleh dalil dan apa yang ditetapkan oleh para ulama. Adapun ucapan dan

Dr. Muhammad Arifin Badri, cet Pustaka Imam Syafi’i.

11 *Al Muwafaqot* 5/177.

penjelasan kepada ummat maka harus didasarkan pada kemaslahatan.

Maka tidak disyariatkan bagi seorang muslim untuk mengucapkan setiap apa yang dia ilmui, akan tetapi dia harus menimbang, jika dengan mengucapkannya ada kemaslahatan maka dia mengucapkannya. Namun jika menurut maslahat, perkara tersebut harus diakhirkan maka dia pun harus mengakhirkannya dan menunda untuk mengatakannya”.¹²

12 *Fiqhul al-Fitan*, Syeikh Dr. Sulaiman Ar-Ruhaily, hlm. 40-41.

2

SEMANGAT MENGEJAR ILMU



Umar bin Khatthab رضي الله عنه berkata:

تَفَقَّهُوا قَبْلَ أَنْ تُسَوِّدُوا

*“Belajarlah sebelum kalian tua”.*¹³

Sebuah kata mutiara berharga yang meluncur dari lisan seorang Khalifah yang mulia, Umar bin Khotob ini menghasung kita semua agar bersemangat dalam menggali ilmu agama

13 *Shahih Bukhori* 1/25.

serta menggunakan detik-detik usia muda untuk mendalami ilmu agama yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah, sebelum tiba usia senja yang memiliki banyak keterbatasan dan kesibukan yang menyita.

Oleh karena itu, selama nyawa masih dikandung badan, ayo kita bersemangat menuntut ilmu agama, baik secara langsung dengan tamasya ke taman-taman surga, atau secara tidak langsung dengan membaca buku atau mendengarkan kajian lewat TV sunnah.

Jika manusia di dunia membutuhkan petunjuk jalan dan cahaya dalam perjalanan dunia, lantas bagaimana untuk perjalanan menuju surga?

Rute tercepat yang mampu mengantarkan ke surga adalah lewat jalur ilmu agama. Jangan sampai anda termasuk orang yang begitu piawai soal dunia tetapi nol besar soal agama.

3

KEDAHSYATAN AL-QUR'AN



Sahabat Utsman bin 'Affan رضي الله عنه berkata:

لَوْ طَهَّرْتُ قُلُوبُكُمْ مَا شَبِعَتْ مِنْ كَلَامِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ

*“Seandainya hati kalian bersih, niscaya kalian tidak akan pernah merasa kenyang dari firman Allah عَزَّ وَجَلَّ”.*¹⁴

Sebuah nasehat mendalam dari seorang sahabat sekaligus menantu Nabi ﷺ yang menggambarkan bahwa hati yang bersih adalah hati yang

14 *Az-Zuhd* karya Imam Ahmad bin Hanbal hlm. 106.

tidak pernah merasa kenyang dengan Al-Qur'an, dia selalu merasa lapar untuk membaca, mendengar, mempelajari dan merenungi Al-Qur'an, karena Al-Qur'an adalah sumber ilmu yang sangat dahsyat, penggugah kelalaian, dan pengokoh keimanan.

Nasehat ini direalisasikan oleh pelontarnya dengan praktek nyata. Beliau pernah mengatakan: "Saya tidak ingin jika ada satu haripun terlewatkan tanpa membaca Al-Qur'an".¹⁵

Subhanallah, beliau mengatakan demikian padahal beliau adalah seorang khalifah yang sibuk, lantas bagaimana dengan kita?! Bukankah kita sering sibuk dan cinta dengan medsos daripada Al-Qur'an?! Bukankah kita sering khotam koran bukan Al-Qur'an?! Ya Allah, Beningkanlah hati kami dari noda-noda dosa.

15 *Fadhoil Utsman bin Affan* hlm. 115 oleh Abdullah bin Ahmad.

4

MAHALNYA NYAWA SEORANG MUSLIM



Sahabat Utsman bin Affan رضي الله عنه tatkala dikepung oleh para pemberontak, Abu Hurairah رضي الله عنه mengatakan kepadanya: Apakah kita lawan mereka?. Beliau menjawab: “Sesungguhnya jika kamu membunuh satu nyawa mereka berarti kamu membunuh semua nyawa manusia”.¹⁶

Oleh karenanya, pembunuhan dalam Islam

16 Diriwayatkan Said bin Manshur dan dishahihkan oleh Syeikh Shalih Al 'Ushoimi dalam *Al Ghurar Min Mauqufil Atsar*.

merupakan dosa besar bahkan paling besar setelah dosa syirik. Ingatlah sabda Nabi Muhammad ﷺ:

لَزَوَالِ الدُّنْيَا وَمَا فِيهَا أَهْوَنُ عِنْدَ اللَّهِ مِنْ قَتْلِ الْمُسْلِمِ
بِغَيْرِ حَقٍّ

*“Hilangnya dunia beserta isinya sungguh lebih ringan di sisi Allah daripada terbunuhnya seorang muslim dengan tidak benar”.*¹⁷

Nabi ﷺ pernah mengabarkan bahwa orang yg dibunuh nanti di hari kiamat akan membawa kepalanya dan kepala pembunuh sembari urat lehernya bersimbah darah, mengadu kepada pemilik arsy: ini adalah pembunuhku. Lalu Allah mengatakan kepada pembunuh: celaka dirimu dan menyeretnya ke neraka.¹⁸

Imam Syathibi berkata dalam *Al Muwafaqot*

17 HR. Ibnu Majah (2668), Tirmidzi (1395), Nasai (3998) dengan sanad shohih

18 HR. Ath Thobroni dalam *Al Kabir* dan dishahihkan al Albani dalam *As Shahihah*: 2697

1/31: “Seluruh umat, bahkan semua agama bersepakat bahwa syari’at itu diletakkan guna menjaga lima kebutuhan pokok, yaitu agama, nyawa, kehormatan, harta dan nasab”.

Maka hendaknya semuanya untuk mengerem diri dari pertumpahan darah baik penguasa maupun rakyat, apalagi sekarang kita di bulan puasa.

5

DUNIA DI TANGANKU, AKHERAT DI HATIKU



Sahabat Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه berkata:

ارْتَحَلَتِ الدُّنْيَا مُدْبِرَةً وَارْتَحَلَتِ الْآخِرَةُ مُقْبِلَةً، وَلِكُلِّ
وَاحِدَةٍ مِنْهُمَا بَنُونَ، فَكُونُوا مِنْ أَبْنَاءِ الْآخِرَةِ وَلَا
تَكُونُوا مِنْ أَبْنَاءِ الدُّنْيَا، فَإِنَّ الْيَوْمَ عَمَلٌ وَلَا حِسَابَ
وَعَدَا حِسَابٌ وَلَا عَمَلٌ

“Dunia akan meninggalkan kita dan akhirat akan menghampiri kita. Masing-masing memiliki anak-

anak. Jadilah kalian anak-anak akhirat, jangan menjadi anak-anak dunia. Hari ini di dunia hanya ada amal tanpa hisab tetapi esok di akhirat kelak yang ada adalah hisab tanpa amal.”¹⁹

Kalimat mutiara yang sangat menyentuh dari sahabat Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه ini mengingatkan kita agar menjadi hamba yang cerdas dalam menyikapi panggung dunia dan fokus untuk meraih surga. Dunia adalah hina dan fana. Tidak sepatasnya seorang mukmin tertipu olehnya. Mengejar dunia tidak ada garis finisnya. Jadikan dunia hanya di tangan saja, dan akhirat di hati kita.

Orang yang cerdas adalah orang yang tidak tertipu dengan gemerlapnya dunia dan dia menyibukkan diri untuk mengumpulkan bekal setelah kematiannya guna meraih kebahagiaan sesungguhnya yaitu SURGA.

19 *Shohih Bukhari.*

6

PETUAH INDAH DI ZAMAN FITNAH



Ada sebuah petuah emas khalifah Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه di zaman fitnah yang perlu kita renungkan dan kita amalkan hari-hari ini, yaitu:

لَا تَكُونُوا عُجُلًا مَدَائِيعَ بُدْرًا، فَإِنَّ مِنْ وِرَائِكُمْ بَلَاءٌ
مُبَرِّحًا مُكْلِجًا، وَأُمُورًا مُتَمَاحِلَةً رُدْحًا

Dari Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه berkata: “Janganlah kalian menjadi orang yang tergesa-gesa, gegabah menyiarkan berita dan menabur benih, karena di

*belakang kalian bencana yang sangat parah, dan perkara-perkara bagaikan ombak yang dahsyat menghantam”.*²⁰

Dalam atsar ini, sahabat Ali mengingatkan kepada kita dari tiga perkara yang sering dilanggar oleh kebanyakan manusia saat fitnah melanda sehingga malah menimbulkan api fitnah semakin membara. Tiga perkara tersebut adalah:

1. Tergesa-gesa, sembrono, ngawur, tanpa memperhatikan konsekwensi perbuatan, karena orang yang seperti itu rawan tersungkur dalam kesalahan dan penyimpangan.
2. Gegabah menshare berita tanpa tabayyun dan kehati-hatian padahal berita belum tentu benar. Anggaplah memang benar semestinya dipikirkan dulu apakah menyebarkannya mengandung kemaslahatan atau justru mengandung kerusakan?!

20 Diriwayatkan Al Bukhari dalam *Adabul Mufrad*: 327 dan dishahihkan al Albani.

3. Menyalakan api fitnah dan menabur benih-benih kerusakan seperti namimah (adu domba), perpecahan dan permusuhan diantara kaum muslimin.²¹

21 *At Tuhaf bil Matsuri Minas Salaf*, hlm. 52 karya Syeikh Abdur Rozzaq Al Badr.

7

BAROMETER KEMULIAAN SEORANG HAMBA

عن ثَابِتٍ ، قَالَ : كَانَ أَبُو عُبَيْدَةَ أَمِيرًا عَلَى الشَّامِ ،
فَخَطَبَ النَّاسَ فَقَالَ : يَا أَيُّهَا النَّاسُ ، إِنِّي أَمْرٌ مِنْ
قُرَيْشٍ ، وَاللَّهِ مَا مِنْكُمْ أَحْمَرُ وَلَا أَسْوَدُ ، يَفْضُلُنِي بِتُقَى ،
إِلَّا وَدِدْتُ أَنِّي فِي مَسَلَاخِهِ

Dari Tsabit, beliau berkata: Abu Ubaidah bin Jarrah tatkala menjafi gubernur Syam, beliau berkhutbah kepada manusia seraya berkata: "Wahai sekalian manusia, saya adalah seorang

dari Quraisy. Demi Allah tidaklah saya tahu seseorang yang berkulit putih atau hitam yang mengungguliku dengan taqwa kepada Allah kecuali ingin termasuk bagian dari kulitnya”.²²

Allahu Akbar! Alangkah indahnya indahnya ucapan seperti ini muncul dari sang pemimpin sejati yang memiliki nasab bergengsi yaitu suku Quraisy. Sebuah ucapan yang muncul karena ilmu agama yang terpancar dari hatinya tentang tolok ukur kemuliaan seorang hamba di sisi Allah ﷺ.

Dalam agama Islam yang mulia, tolok ukur kemuliaan seorang tidak diukur dari harta, tahta maupun ras dan warna kulitnya. Namun ukurannya adalah keimanan dan ketaqwaan yg menancap dalam sanubari hamba dan menghiasi dirinya. Tidak boleh membedakan diantara manusia karena ras dan warna kulit semata. Allah ﷻ berfirman:

﴿إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَنْفَقَكُمْ﴾

22 *Al Mushannaf*, Ibnu Abi Syaibah 7/116.

“Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu”. (QS. Al Hujurat: 13)

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى صُورِكُمْ وَأَمْوَالِكُمْ وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, ia berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, “Sesungguhnya Allah tidak melihat pada bentuk rupa dan harta kalian. Akan tetapi, Allah hanyalah melihat pada hati dan amalan kalian.” (HR. Muslim no. 2564).

Dalam Shahih Bukhori dan Muslim, ketika sahabat yang mulia Abu Dzar Al Ghifari pernah mencela sahabat Bilal karena ibunya yang hitam, maka Nabi ﷺ menegurnya seraya mengatakan: “Sesungguhnya pada dirimu ada perangai jahiliyah”.

Saat Fathu Mekkah, Nabi ﷺ memerintahkan sahabat Bilal agar naik ke Kabah untuk mengumandangkan lantunan adzan padahal beliau

adalah seorang budak. Begitu pula ketika Nabi ﷺ masuk ke Kabah, ternyata yang beliau ajak masuk adalah Bilal, Usamah dan Utsman bin Tholhah sang juru kunci kabah.

Begitulah Islam, meninggikan derajat seorang hamba dengan iman dan amalnya bukan dengan paras, harta, nasab dan warna kulitnya.

Menarik sekali ucapan Syeikhul Islam Ibnu Taimiyyah رحمته الله: “Tidak ada satu ayatpun dalam Al Quran yang memuji atau mencela seseorang karena nasabnya. Namun yg ada adalah memuji keimanan dan ketaatan dan mencela kekufuran dan kefasikan”.²³

Sejarah mencatat bahwa beberapa orang yang memiliki nasab dan kedudukan yg keren namun tatkala tidak ada keimanan maka tidak ada artinya seperti Abu Lahab, Abu Jahal dll. Sebaliknya walau Bilal, Salman dan sebagainya bukan orang yang bekedudukan keren, tetapi mereka dimuliakan dengan iman mereka.

23 *Daqiq Tafsir* 2/23.

لَعَمْرُكَ مَا الْإِنْسَانُ إِلَّا بَدِينِهِ
فَلَا تَتْرُكِ التَّقْوَى اتِّكَالًا عَلَى النَّسَبِ
لَقَدْ رَفَعَ الْإِسْلَامُ سَلْمَانَ فَارِسٍ
وَقَدْ وَضَعَ الشَّرْكَ النَّسِيبَ أَبَا لَهَبٍ

Sungguh, tidaklah manusia mulia kecuali dengan agamanya

Maka janganlah kamu tinggalkan taqwa karena mengandalkan nasab

Islam telah mengangkat Salman dari Persia

*Dan syirik telah merendahkan Abu Lahab yang memiliki nasab.*²⁴

Jadi, tolok ukur kemuliaan seorang hamba bukanlah harta, tahta dan nasabnya, namun keimanan dan ketaqwaannya.

24 *Jamiul Ulum wal Hikam*, Ibnu Rojab 2/308-310.

8

RAHASIANKALAH AMALMU



Sahabat Zubair bin Awwam رضي الله عنه berkata:

مَنْ اسْتَطَاعَ مِنْكُمْ أَنْ تَكُونَ لَهُ خَبِيئَةٌ مِنْ عَمَلٍ
صَالِحٍ فَلْيَفْعَلْ

*“Barangsiapa diantara kalian yang bisa memiliki amal shalih rahasia maka lakukanlah”.*²⁵

Dalam atsar ini terdapat pelajaran penting bagi kita untuk berusaha melakukan amal shalih

25 Diriwayatkan Ahmad dalam *Az Zuhd* dan Ibnu Abi Syaibah dengan sanad yang shahih.

secara rahasia dan tidak diketahui oleh orang lain selama amal tersebut tidak dianjurkan syariat untuk dinampakkan seperti adzan, sholat berjamaah di masjid dan lain sebagainya.

Dengan merahasiakan amal shalih berarti seorang menuai beberapa faedah:

1. Lebih ikhlas
2. Lebih jujur dan semangat dalam beramal
3. Menambah rasa takut kepada Allah
4. Memperbesar pahala
5. Menghindari cinta populeritas
6. Menjaga hati dari noda-noda perusak hati.²⁶

Abdullah Al Khuraibi berkata: “Para salaf menganjurkan agar seorang memiliki amal shalih rahasia yang tidak diketahui oleh istrinya sekalipun”.²⁷

26 *Syarh Al Ghurar Min Mauquful Atsar* hlm. 26-28 karya Syeikh Shalih Al-Ushaimi.

27 *Siyar A'lam Nubala'* 9/349.

Pernah disebutkan nama Ibnul Mubarak kepada Imam Ahmad maka beliau berkata: “Tidaklah Allah mengangkat derajat Ibnul Mubarak kecuali dengan sebab amal shalih rahasia yang dia lakukan”.²⁸

28 *Shifatu Shafwah* 2/330.

9

JANGAN MENGADU DOMBA



Al-Kisah, disebutkan bahwa hubungan antara Sa'ad bin Waqqosh dan Khalid bin Walid kurang bagus.

Suatu saat, ada seorang yang mencela Khalid di depan Sa'ad, maka beliau pun (Sa'ad) marah dan menegur orang tersebut seraya mengatakan:

مَهْ! إِنَّ مَا بَيْنَنَا لَمْ يَبْلُغْ دِينَنَا

“Diamlah kamu, sesungguhnya permasalahan di antara kami tidak sampai pada taraf agama

kami".²⁹

Atsar ini memberikan kita ibroh yg berharga sekali:

1. Teguran dan peringatan tentang akhlak buruk sebagian kalangan yang punya hobi adu domba dan tukang sabung antara ustadz dgn ucapan, informasi dan pertanyaan jebakan yg menjurus kepada renggangnya hubungan antara ustadz, memercikkan api pertikaian di antara mereka. Hendaknya mereka ingat betapa besarnya dosa "*Namimah*" apalagi korbannya adalah ustadz yang berpengaruh pada dakwah dan umat.
2. Hendaknya para ustadz berjiwa besar, berlapang dada, tidak terpancing oleh jebakan *namimah*, bahkan hendaknya mereka menutup celah tersebut dgn memberikan nasehat dan teguran kepada pelakunya.

29 *Ash-Shomtu wa Hifdzu Lisan* hlm. 137 Ibnu Abi Dunya dan *Shifat Shofwah* 1/135.

Mari kita cermati atsar di atas, tatkala orang tersebut melemparkan celaan kepada Khalid di sisi Sa'ad karena tahu adanya perselisihan, namun Sa'ad justru memarahinya, menegurnya dan menjelaskan bahwa perbedaan di antara mereka tidak sampai kepada menghina dan mencemarkan kehormatan saudaranya.

Semoga kita bisa meniru kejernihan hati para sahabat dan keluhuran akhlak mereka karena mereka adalah idola kita.

10

KUNCI KESELAMATAN

Sahabat Abdullah bin Mas'ud رضي الله عنه berkata kepada seseorang yang meminta wasiat kepadanya:

لَيْسَعَكَ بَيْتُكَ، وَابْنُكَ مِنْ ذِكْرِ خَطِيئَتِكَ، وَكُفَّ لِسَانَكَ

*“Menetaplah di rumahmu, tangisilah dosa-dosamu dan tahanlah lisanmu”.*³⁰

Sebuah wasiat yang sangat agung dari sahabat Abdullah bin Mas'ud kepada seseorang yang meminta wasiat kepada beliau.

30 Az-Zuhd hlm. 42 karya Nuaim bin Hammad.

Tiga wasiat emas yang singkat namun padat isinya. Jika seorang mempraktekannya maka dia akan selamat dari berbagai ujian dan cobaan yang menerpa dirinya di dunia. Tiga wasiat tersebut adalah:

1. Menetap di rumah, terutama saat zaman fitnah, tidak perlu ikut berpartisipasi dan berkecimpung terjun menceburkan diri padanya, karena fitnah itu harus di jauhi bukan malah didekati.
2. Menangisi dosa, karena isak tangis taubat hamba bisa meredam bencana yang melanda, sebab dosa adalah biang kerok segala petaka di dunia. Tidak ada obat penawar yang lebih baik dari isak tangis taubat manusia.
3. Menahan lisan, karena lidah adalah sumber dosa dan kerap menjadi pemantik fitnah yang membara. Mengerem lidah berarti membendung deras nya fitnah.

11

INDAHNYA SUNNAH, GELAPNYA BID'AH

الإِقْتِصَادُ فِي السُّنَّةِ خَيْرٌ مِنَ الإِجْتِهَادِ فِي بَدْعَةٍ

*“Sederhana dalam sunnah lebih baik daripada semangot namun bid’ah”.*³¹

Kalimat mutiara ini banyak diriwayatkan dari para sahabat yang merupakan alumnus sekolah binaan Nabi ﷺ semisal Abdullah bin Mas’ud, Ubai bin Ka’ab, dan lainnya yang mengigatkan kita

31 As-Sunnah hlm. 30 Al-Marwazi.

semua agar dalam beribadah lebih memprioritaskan kualitas bukan sekedar kuantitas.

Ibadah yang berkualitas yaitu yang ikhlas dan sesuai dengan tuntunan Nabi jauh lebih baik daripada ibadah yang tidak berkualitas walaupun secara kuantitas lebih unggul.

Hal itu karena yang menjadi barometer diterimanya suatu amalan ibadah di sisi Allah bukanlah banyak atau sedikitnya, tetapi apakah sesuai aturan yang diinginkan oleh Allah atau tidak.

Maka sebelum engkau melangkah melakukan ibadah, pastikan amal tersebut ada tuntunannya dari Nabi yang mulia. Jika tidak, maka dia akan sia-sia belaka tiada berguna, bagaikan pengembara yang berkelana membawa koper namun isinya adalah bebatuan bukan perbekalan, hanya membebankan saja tanpa manfaat.

12

JANGAN KALAH DARI KUDA



Sahabat Abu Musa Al Asyari رضي الله عنه sebelum meninggal dunia beliau meningkatkan semangatnya beribadah sehingga dikatakan kepada beliau: Seandainya engkau sedikit mengasihani dirimu. Beliau-pun menjawab:

إِنَّ الْحَيْلَ إِذَا أُرْسِلَتْ فَقَارَبَتْ رَأْسَ مَجْرَاهَا أَخْرَجَتْ
جَمِيعَ مَا عِنْدَهَا

“Sesungguhnya kuda itu apabila mendekati garis

finish dia akan mengerahkan semua tenaganya agar menang dalam perlombaan”.

Sesungguhnya sisa umurku tinggal sebentar lagi. Demikian beliau terus bersemangat hingga meninggal dunia.³²

Seorang secara umum dituntut untuk bersemangat dalam beramal shalih karena dia tidak tahu kapan malaikat maut menjemputnya. Namun lebih ditekankan lagi bagi mereka yang sudah lanjut usia. Bukankah umur manusia rata-rata 60 dan 70 tahun?!

Maka, janganlah dirimu menjadi orang yang kalah cerdas dari kuda. Tingkatkan semangatmu, karena setiap amal tergantung pada penutup akhirnya.

32 Diriwayatkan Al-Baihaqi dalam *Syu'abul Iman* 13/202.

13

TINGKATKAN DO'AMU SAAT BADAI FITNAH MENGHANTAM



Saat gelombang fitnah menerpa, maka perbanyaklah doa kepada Allah ﷻ, karena doa adalah kunci kebaikan dunia akherat serta senjata orang beriman, karena hanya Allah yang di tangan-Nya segala urusan. Sahabat Hudzaifah bin Yaman رضي الله عنه berkata:

لَيَأْتِيَنَّ عَلَى النَّاسِ زَمَانٌ لَا يَنْجُو فِيهِ إِلَّا مَنْ دَعَا بِدُعَاءِ
كَدُعَاءِ الْعَرِيقِ

“Akan datang pada manusia suatu zaman, tidak ada yang selamat saat itu kecuali orang yang berdoa dengan doa seperti doanya orang yang lagi tenggelam”.³³

Dalam atsar ini terdapat beberapa faedah:

1. Dahsyatnya fitnah sehingga digambarkan seperti ombak lautan yang mengepung dan menenggelamkan manusia.
2. Doa merupakan salah satu kunci keselamatan dari fitnah.
3. Pentingnya meningkatkan doa saat fitnah, karena hamba sangat butuh pertolongan Allah, terlebih saat fitnah menimpa.
4. Anjuran berdoa dengan sungguh-sungguh seperti orang tenggelam dia akan bersungguh-sungguh dalam berdoa.

33 Diriwayatkan Ibnu Abi Syaibah dalam *Al-Mushannaf* 6/22 dan sanadnya shahih.

Barangsiapa yang ingin selamat dari badai fitnah yang dahsyat maka hendaknya memperbanyak doa kepada Allah.³⁴

34 Disarikan dari *Syarh Al Ghurar Min Mauqufil Atsar* hlm.67-70 karya Syeikh Shalih Al Ushaimi.

14

YUK, MENCARGER IMAN



Sahabat Muadz bin Jabal رضي الله عنه berkata:

اجْلِسْ بِنَا نُؤْمِنُ سَاعَةً

*“Duduklah bersama kami, mari kita meningkatkan iman”.*³⁵

Saudaraku, termasuk pokok aqidah Ahli Sunnah wal Jamaah bahwa iman bisa bertambah dan berkurang, bertambah dengan ketaatan dan

35 Diriwayatkan Ahmad dalam *Al Iman* dan Ibnu Abi Syaibah dengan sanad yang shahih.

berkurang dengan kemaksiatan. Maka seorang hamba harus berupaya merawat dan menjaga imannya karena iman adalah sumber kebahagiaannya di dunia dan di akherat.

- Banyak orang pada zaman sekarang ketika HP, laptop dan lainnya lemah, dia langsung bergegas mencargernya....
- Banyak orang ketika ban mobilnya kendor apalagi bocor, dia segera memompunya atau menambalnya....
- Banyak orang ketika tanaman bunganya layu dan mengering, segera menyiramnya....
- Banyak orang ketika lemas badannya, segera dia mengobatkannya dan memperkuatnya....

Tapi kenapa ketika imannya sudah mulai lemah, kempes, kendor, layu, dia cuek saja?!

Saudaraku, iman manusia terkadang luntur seperti baju juga luntur, maka perbaharuilah, installah lagi kemurnian imanmu dari segala virus dosa, lalu bentengilah ia dengan anti virus berupa ketaqwaan kepada Sang Maha Kuasa.

Syaikh Abdurrahman as-Sa'di رحمته الله berkata, “Seorang hamba yang beriman selalu berusaha menerapkan dua hal:

Pertama: Memperkuat fondasi-fondasi keimanan dan cabang-cabangnya dengan mengilmui dan mengamalkannya.

Kedua: Berusaha semaksimal mungkin untuk menangkis segala hal yang dapat mengotori imannya dan berusaha untuk mengobatinya sebelum terlambat.”³⁶

Diantara faktor yang menambah iman: belajar ilmu agama, membaca Al Quran, beramal shalih, berdzikir, berteman dengan orang shalih, meneladani Nabi ﷺ, dan lain sebagainya.

Dan diantara faktor yang menggerogoti iman: lalai, cinta dunia, teman yang rusak, kemaksiatan dan lain sebagainya.³⁷

36 *At-Taudhih wal Bayan li Syajaratil Iman* hlm. 38.

37 Lihat kitab *Asbabu Ziyadatil Iman wa Nuqshanihi* karya Syaikh Abdur Rozzaq bin Abdul Muhsin Al Abbad.

Ya Allah, perkuatlah iman kami dan jagalah kami dari segala virus dosa yang bisa menggrogotinya.

15

JANGAN MEREMEHKAN AMALAN SEKECIL APAPUN



Sahabat Abu Darda' رضي الله عنه berkata:

لَا تَحْقِرَنَّ شَيْئًا مِنَ الشَّرِّ أَنْ تَتَّقِيَهُ، وَلَا شَيْئًا مِنَ الْخَيْرِ
أَنْ تَفْعَلَهُ

“Janganlah meremehkan sekecil apapun kejelekan yang perlu kau jauhi, sebagaimana juga jangan meremehkan sekecil apapun kebaikan yang perlu kamu lakukan”.³⁸

38 Tarikh Dimasyq 47/161 karya Ibnu Asakir.

Sebuah petuah berharga dari seorang sahabat yang mulia Abu Darda ini pada hakekatnya diambil dari cahaya Al-Qur'an dan Sunnah yang berisi motivasi untuk beramal kebajikan dan meninggalkan kemaksiatan.

Manusia tidak pernah tahu amalan manakah yang bisa mengetuk pintu surga untuknya. Bisa jadi amalan besar yang kita banggakan ternyata tidak diterima oleh Allah dan bisa jadi amalan kecil yang kita remehkan justru itulah pembuka pintu surga kita.

Bukankah ada wanita pelacur di Bani Israil yang diampuni Allah gara-gara memberi minum anjing yang kehausan?! Bukankah ada seorang wanita yang masuk neraka gara-gara seekor kucing yang dia siksa?!

Maka sejak sekarang, Jangan pernah meremehkan suatu kebaikan sekecil apapun itu dan jangan pernah meremehkan dosa sekecil apapun itu.

16

MAJLIS YANG MELEMBUTKAN HATI

عَنْ يُوسُفَ بْنِ مَاهَكَ قَالَ: رَأَيْتُ ابْنَ عُمَرَ وَهُوَ عِنْدَ
عُبَيْدِ بْنِ عُمَيْرٍ، وَعُمَيْرٌ يَقُصُّ، فَرَأَيْتُ ابْنَ عُمَرَ عَيْنَاهُ
تُهْرَاقَانِ دَمْعًا.

Dari Yusuf bin Maahak, beliau berkata: Aku melihat Ibnu Umar berada di majlis Ubaid bin Umair saat dia memberikan nasehat. Aku melihat Ibnu Umar mencururkan air mata.³⁹

39 Hilyatul Auliya' 1/305.

Tahukah kalian siapa Ubaid bin Umair? Dia adalah seorang tabi'in. Walau demikian, Ibnu Umar tidak sombong ikut duduk di majlisnya, sekalipun Ibnu Umar lebih berilmu dan lebih utama, tapi keilmuan beliau yang mendorong beliau untuk duduk mengambil faedah.

Dan lihatlah bagaimana sahabat Ibnu Umar meneteskan air mata mendengarkan nasehat dari Ubaid bin Umair, di saat banyak diantara kita sekarang jarang yang bisa meneteskan air mata saat mendengar nasehat dalam majlis ilmu.

Maka carilah majlis-majlis yang bisa melembutkan hatimu dengan nasehat Al Quran dan Sunnah. Dan hindarilah majlis-majlis yang justru mengeraskan hati.

Yunus bin 'Ubaid berkata: "Aku menemani Hasan Al-Bashri selama 30 tahun lamanya. Belum pernah saya mendengar dalam majlisnya membahas: "Pemimpin ini diangkat atau dilengserkan, harga barang-barang melambung tinggi atau turun, namun kajiannya seringkali tentang

mengingatkan kematian”.⁴⁰

Pernah dikatakan kepada Zainal Abidin: Kenapa anda duduk dengan Aslam budak Umar dan meninggalkan Quraisy, beliau menjawab dengan kalimat indah:

إِنَّمَا يَجْلِسُ الرَّجُلُ حَيْثُ يَنْتَفِعُ

*Seorang itu duduk di mana dia mengambil manfaat.*⁴¹

Maka majlis ilmu yang tidak menambah manfaat ilmu dan iman bagimu, yang tidak melembutkan hatimu, bahkan mengeraskan hatimu, maka tinggalkanlah majlis tersebut karena itu majlis yang bermasalah.

40 *Adab Nisa'* hal. 186 karya Ibnu Habib.

41 *Siyar Alam Nubala'* 4/388.

17

ILMU PRIORITAS



Salman Al Farisi berkata:

الْعِلْمُ كَثِيرٌ، وَالْعُمُرُ قَصِيرٌ، فَخُذْ مِنَ الْعِلْمِ مَا تَحْتَاجُ
إِلَيْهِ فِي أَمْرِ دِينِكَ، وَدَعْ مَا سِوَاهُ، فَلَا تُعَانِهِ

*“Ilmu itu banyak sedangkan umur pendek. Carilah ilmu yang kamu butuhkan dalam perkara agamamu, dan tinggalkan selainnya, jangan capek-capek mengejarnya”.*⁴²

42 Hilyatul Auliya, 1/189.

Nasehat yang sangat indah bagi kita semua, terutama di zaman sekarang, karena begitu banyak macam ilmu baik agama maupun dunia sehingga seorang bingung ilmu manakah yang harus menjadi prioritas dalam hidupnya.

Saudaraku, hidup di dunia ini sebentar, kita tidak tahu kapan ajal datang kepada kita. Kita tidak mungkin mempelajari semua ilmu yang ada karena itu banyak sekali. Oleh karena itu, kita harus tahu ilmu apa yang harus kita prioritaskan.

Maka prioritaskan ilmu yang bisa bermanfaat untuk bekal akheratmu, ilmu yang bisa mendekatkanmu ke surga, yaitu ilmu agama, dan intinya ada pada tiga bidang, yaitu:

1. Tauhid
2. Fiqih
3. Akhlak

Barangsiapa yang memahami tiga bidang ilmu ini berarti dia diberi kunci-kunci ilmu syar'i.

18

GAJAH DI PELUPUK MATA TAK TAMPAK, SEMUT DI SEBERANG LAUTAN TAMPAK



عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: يُبْصِرُ أَحَدُكُمْ الْقَذَاةَ فِي عَيْنِ
أَخِيهِ، وَيَنْسَى الْجِدَلَ، أَوِ الْجِدْعَ، فِي عَيْنِ نَفْسِهِ.

*Dari Abu Hurairah رضي الله عنه berkata: Seorang diantara kalian melihat kotoran kecil di mata saudaranya namun lupa akan pohon besar di matanya sendiri.*⁴³

43 Al Adabul Mufrad, Al Bukhari: 592.

Makna atsar ini persis dengan peribahasa Indonesia “Gajah di pelupuk mata tak tampak semut di seberang lautan tampak”. Arti Peribahasa tersebut kurang lebih “Kesalahan atau aib sendiri yang besar tidak tampak. Tapi kesalahan atau aib orang lain meskipun sedikit namun tampak jelas”

Orang apabila sibuk dengan aib orang lain dan lupa akan aib sendiri menunjukkan tanda kehinaan seorang hamba, hendaknya segera berlari menjauhinya dan memperbaikinya.

Ibnu Abbas pernah berkata: “Jika engkau ingin menyebut aib saudaramu maka ingatlah aibmu sendiri”.⁴⁴

Ini bukan berarti menutup pintu nasehat dan amar maruf nahi munkar. Namun maksudnya jangan sampai seorang sibuk mengkritik aib orang lain namun lupa akan aibnya sendiri, hendaknya dia adil dan inshaf.

Andai saja kita mempraktekkan kaidah ini dalam majlis dan medsos kita niscaya kita akan

44 *Az Zuhd* Imam Ahmad no. 2046, *Adabul Mufrad* karya Al Bukhari no. 327.

mengerem diri dari mencela orang lain, menghibah orang lain, sehingga terjaga kebaikan kita.⁴⁵

Imam Ibnu Hibban mengatakan: “Barangsiapa yang sibuk dengan mengungkap kejelekan orang lain lupa dengan aib dirinya sendiri maka hatinya akan buta, badanya akan lelah dan sulit memperbaiki aib dirinya sendiri”.⁴⁶

Aun bin Abdillah mengatakan: “Saya tidak memandang seorang yang gemar menguak aib orang lain kecuali karena kelalaian terhadap dirinya sendiri”.

Bakr bin Abdillah al-Muzani juga mengatakan: “Jika kalian melihat seorang yang gemar membongkar aib manusia dan lupa terhadap aibnya sendiri, maka ketahuilah bahwa dia telah tertipudaya”.⁴⁷

45 *Mawa'idz Shohabah*, Dr. Umar Al Muqbil, hlm. 238, 281.

46 *Roudhotul 'Uqola'* hlm. 125.

47 Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Dunya dala *Mudaroh Naas* 143 dan *Dzammul Ghibah wa Namimah* 59, sebagaimana dalam *Manhaj Salaf Shalih* hlm. 155 oleh Syaikh Ali al-Halabi.

19

KECERDASAN

Seringkali kita dihadapkan antara dua pilihan yang sama-sama pahit, maka disitulah kecerdasan kita diuji dan diasah.

قَالَ عَمْرُو بْنُ الْعَاصِ : لَيْسَ الْعَاقِلُ الَّذِي يَعْرِفُ
الْخَيْرَ مِنَ الشَّرِّ ، وَلَكِنَّهُ الَّذِي يَعْرِفُ خَيْرَ الشَّرِّينِ .

Sahabat Amr bin 'Ash berkata: "Orang yang cerdas bukanlah yang bisa membedakan antara kebaikan dan kejelekan, namun orang yang cerdas adalah yang bisa menimbang mana yang terbaik

*antara dua pilihan yang buruk”.*⁴⁸

Kalimat mutiara ini merupakan kaidah penting dalam menimbang ucapan, perbuatan dan peristiwa.

Membedakan antara kebaikan dan keburukan adalah hal yang terpuji. Namun lebih terpuji lagi jika seorang bisa menimbang antara dua keburukan, sebab kalau cuma membedakan antara keburukan dan kebaikan maka banyak diantara manusia yang bisa melakukannya, berbeda dengan menimbang antara dua keburukan maka ini jarang yang bisa melakukannya karena butuh kepada ilmu yang luas, pandangan yang tajam, serta pengalaman yang panjang.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah رحمته الله mengatakan: “Syariat Islam dibangun untuk mewujudkan kemaslahatan dan menyempurnakannya, serta menghilangkan mafsadat dan meminimalkannya semampu mungkin, sehingga apabila berbenturan dua kebaikan maka didahulukan yg lebih besar kemaslahatannya, sebaliknya jika

48 *Al Isyraf fi Manazill Asyraf* karya Ibnu Abi Dunya hlm. 264.

berbenturan dua kerusakan maka didahulukan kerusakan yang lebih ringan”.⁴⁹

Jika kita perhatikan fakta di lapangan, kita akan dapati bahwa faktor utama ketimpangan yang terjadi dalam kehidupan manusia adalah karena tidak memahami dan tidak menerapkan kaidah ini, sehingga menimbulkan kerusakan besar di muka bumi ini.

Yuk, kita menjadi orang yang cerdas dengan memahami dan menerapkan kaidah berharga ini.⁵⁰

49 *Minhaj Sunnah Nabawiyyah* 6/118.

50 Disarikan dari *Mawa'idz Shohabah*, karya Dr. Umar bin Abdullah Al Muqbil, hlm. 248.

20

BELAJAR NGOMONG “SAYA TIDAK TAHU”

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ : مَنْ سُئِلَ عَمَّا لَا يَدْرِي
فَقَالَ لَا أَدْرِي فَقَدْ أَحْرَزَ نِصْفَ الْعِلْمِ

*Dari Abdullah bin Amr berkata: Siapa yang ditanya perkara yang tidak dia ketahui Islu menjawab saya tidak tahu berarti dia telah neraih separuh ilmu.*⁵¹

Pada zaman sekarang, banyak orang yg berani

51 Al-'Iqdul Farid 2/85.

memikul beban berat di luar kapasitasnya. Banyak orang yang “*setengah matang*” berani mengeluarkan fatwa dalam masalah-masalah besar, yang seandainya diberikan kepada para ulama, mereka tidak langsung menjawabnya dengan serta merta.

Saudaraku, urusan fatwa masalah agama, terutama masalah-masalah besar yg menyangkut nyawa, negara dan sebagainya, bukanlah masalah yg enteng, tetapi masalah yg maha berat, karena dimintai pertanggungjawaban di hadapan Allah kelak, lebih-lebih di zaman sekarang yg serba media, pasti langsung heboh dan viral.

Imam Malik رحمته الله berkata: Ada seorang bercerita padaku bahwa dia pernah masuk kepada Robi’ah yang sedang menangis. Dia bertanya: Apa yang membuat anda menangis?! Apakah ada musibah menimpa dirimu?! Robi’ah menjawab: Tidak, namun karena seorang yang tidak berilmu dimintai fatwa!! Beliau juga berkata: “Sebagian orang yang berfatwa di sini lebih berhak untuk dipenjara

daripada pencuri”.⁵²

Ibnu Sholah berkomentar: Semoga Allah merahmati Robi’ah, bagaimana seandainya beliau mendapati zaman kita?! *Laa Haula Walaa Quwwata Illa Billahi*. Hanya kepada Allah kita mengadu dan Dia adalah sebaik-baik penolong.⁵³

Ibnu Hamdan berkomentar: ”Maka bagaimana seandainya beliau melihat zaman kita, dan beraninya orang-orang yang tidak berilmu untuk berfatwa, padahal sedikit pengalamannya dan buruk sirahnya dan rusak niatnya”.⁵⁴

Ibnul Jauzi berkata: ”Ini adalah ucapan Robi’ah padahal waktu itu para tabiin masih banyak jumlahnya, lantas bagaimana kiranya kalau dia melihat zaman kita? Sesungguhnya yang berani berfatwa adalah orang yang tidak berilmu karena kurangnya agama”.⁵⁵

52 *Jami' Bayanil Ilmi*, Ibnu Abdil Barr, no. 2140.

53 *Adabul Mufti wal Mustafti* hlm. 85.

54 *Shifatil Mufti wal Mustafti*, hlm. 142.

55 *Ta'zhimul Fatwa*, hlm. 113.

Subhanallah, kalau itu komentar mereka pada zaman mereka, lantas bagaimana kiranya mereka mendapati pada zaman sekarang, anak-anak manusia yang ugal-ugalan berfatwa tanpa ilmu dan menulis tanpa ilmu di medsos, bermegah-megahan di hadapan ulama, seakan mereka tidak dimintai pertanggungjawaban di hadapan Allah kelak.

Di sinilah kita perlu belajar untuk mengatakan Saya Tidak Tahu dan tidak perlu malu atau gengsi mengatakan hal itu. Abu Dzayyal berkata:

تَعَلَّمْ قَوْلَ لَا أَدْرِي فَإِنَّكَ إِنْ قُلْتَ لَا أَدْرِي عَلَّمُوكَ
حَتَّى تَدْرِي وَإِنْ قُلْتَ أَدْرِي سَأَلُوكَ حَتَّى لَا تَدْرِي.

*Belajarlah mengatakan Saya tidak tahu, karena jika kamu mengatakan Saya tidak tahu niscaya mereka akan mengajaramu hingga dirimu jadi tahu. Namun jika kamu mengatakan saya tahu niscaya mereka akan bertanya kepadamu hingga engkau tidak tahu.*⁵⁶

56 *Jami' Bayanil Ilmi* 1589, *Shifatul Mufti wal Mustafti* hlm. 138 dan *Ta'zhimul Futya* no. 32.

Sesungguhnya ucapan “Saya Tidak Tahu” tidaklah merendahkan kedudukan seorang, bahkan itu meninggikan derajatnya karena rasa takutnya kepada Allah, kejernihan hatinya, dan kehati-hatiannya.⁵⁷

Syeikh As Sa’di menyebutkan beberapa faedah seorang mengatakan saya tidak tahu, diantaranya:

1. Melaksanakan kewajiban.
2. Akan dapat ilmu dari sahabat atau muridnya.
3. Menunjukkan amanah dan kehati-hatiannya.
4. Pengajaran bagi murid-muridnya agar menirunya.⁵⁸

57 *Tadzkirah Sami’ wal Mutakallim* hlm. 42-43 Ibnu Jama’ah Al Kinani.

58 *Al Fatawa Sa’diyyah* hlm. 628-629.